

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8, 10, dan 11 Mei 2023 di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (kampus 2) yang beralamat di Jl. Brawijaya Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas ini di bawah Yayasan Kartika Eka Paksi milik naungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat sebagai kampus swasta khususnya pada bidang kesehatan yang diresmikan oleh Jenderal TNI Bapak Djoko Santoso pada 4 September 2007. Terdapat 5 prodi di fakultas kesehatan ini, yaitu prodi TBD, Farmasi, RMIK, Kebidanan S1 maupun D3, dan khususnya keperawatan. Prodi keperawatan merupakan salah satu prodi di Fakultas Kesehatan yang sudah terakreditasi B (Baik) oleh BAN-PT.

Sistem perkuliahan di prodi keperawatan Unjaya sudah modern, yaitu menggunakan web yang bernama *elearning*, forum ini digunakan untuk absen, mengumpulkan tugas, dan perkuliahan. Pembelajaran di prodi keperawatan di laksanakan melalui system *daring* dan *luring* yang keduanya memiliki porsi yang sesuai dalam pengaturan jadwal, kemudian untuk metode pembelajaran tidak hanya kuliah di kelas, akan tetapi ada pembagian kelompok untuk tutorial *Case Based Learning (CBL)*, *Project Based Learning (PBL)*, *Interactive Skill Station (ISS)*, bermain peran, dan penugasan project besar. Selain itu, untuk penilaian tengah semester maupun akhir semester sudah menggunakan CBT (*Computer Based Test*) yang dibuat untuk meminimalisir kecurangan mahasiswa.

Selain kegiatan akademik dan pembelajaran, di prodi keperawatan mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan non akademik untuk menyalurkan bakat dan minat mahasiswa. Seperti mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Tim Kesehatan, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dari kegiatan

non akademik tersebut banyak prestasi yang diraih mahasiswa meliputi : juara 1 lomba esay karya ilmiah tingkat nasional, Juara 2 Futsal se-DIY, juara 1 pencak silat tingkat nasional, dan Timkes terbaik pada ajang lomba sigap, cepat, tanggap se DIY – Jateng.

Selain kegiatan akademik dan non akademik fakultas kesehatan khususnya prodi keperawatan juga menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan, fasilitas tersebut ada ruang UKM, lapangan olahraga, dan asrama. Asrama tersebut disediakan untuk mahasiswa yang berasal dari luar maupun dalam kota Yogyakarta. Setiap kamar asrama diisi oleh mahasiswa campuran dari berbagai daerah, hal ini bertujuan supaya mahasiswa dapat membaaur, saling menghargai dan menghormati antar perbedaan. Selain itu fakultas kesehatan juga memfasilitasi bimbingan konseling kepada mahasiswa yang memiliki keluhan masalah akademik maupun non akademik, prodi keperawatan sudah bekerja sama dengan dosen PA dan lembaga konseling seperti psikolog, dan psikiater untuk menanganai mahasiswa yang bermasalah.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa prodi keperawatan. Responden terdiri dari mahasiswa semester II dan semester VIII yang memiliki keluhan emosional dan akademik dari prodi keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Masalah emosional yang dimiliki mahasiswa semester II dan VIII memiliki keluhan yang hampir sama yaitu cemas, gelisah, *insecure*, tidak percaya diri, malas, dan kurang bersemangat. Sedangkan pada keluhan akademik mahasiswa semester II cenderung memikirkan bagaimana cara beradaptasi, tugas yang menumpuk, sulit membagi waktu, dan nilai IPK yang kurang memuaskan. Berbeda dengan mahasiswa semester II, mahasiswa semester VIII lebih mengkhawatirkan tugas akhir mereka (skripsi) melihat teman – teman yang sudah selesai sidang, membuat mereka stress dan cemas akhirnya tidak bisa tidur karena *overthinking* memikirkan ketertinggalannya. Gambaran emosional responden tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti kepada beberapa responden yang bergabung dalam penelitian. Karakteristik responden penelitian dijelaskan dalam bentuk tabel distributif frekuensi berdasarkan variabel

penelitian yang meliputi :

a. Karakteristik Demografi Responden

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan semester ditampilkan dalam bentuk tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Demografi Responden Di Prodi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun 2023.

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	12	30
Perempuan	28	70
Usia		
	Mean	
18		
19		
20		
21	21	
22		
23		
Semester		
2	21	52,5
8	19	47,5
IPK		
< 3,5	32	80
≥ 3,5	8	20
Total	40 (100)	100

Sumber: Data primer, 2023

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 28 responden (70%), rata – rata responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 21 tahun, responden yang berasal dari semester II dan semester VIII memiliki presentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar (52,5%) dan (47,5%), dan sebagian besar responden memiliki IPK < 3,5 sebesar (80%).

b. Rata – Rata Harga Diri Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.2 Tabulasi silang rata – rata harga diri responden berdasarkan jenis kelamin

<u>Variabel</u>	<u>Laki – Laki</u> n = 12	<u>Perempuan</u> n = 28
Rata – Rata Skor Harga Diri	116	114
Skor Max	132	141
Skor Min	106	107
Total	40	40

Sumber : Data Primer, 2023

Pada Tabel 4.2 menunjukkan jika rata – rata harga diri responden laki-laki (117) lebih tinggi dibandingkan responden perempuan (114).

c. Skor Rata – Rata Harga Diri Sebelum dan Setelah Intervensi Mentoring Teman Sebaya.

Tabel 4.3 merupakan tabel rata-rata frekuensi tingkat harga diri sebelum dan setelah intervensi mentoring teman sebaya.

Tabel 4.3 Skor Harga Diri Responden Sebelum dan Setelah Intervensi Mentoring Teman Sebaya di Prodi Keperawatan Unjaya Tahun 2023

<u>Variabel</u>	<u>Sebelum Intervensi</u>	<u>Sesudah Intervensi</u>
	Mean ±(SD)	Mean ±(SD)
Harga Diri	112,40 (4,640)	118,10 (6,698)
Total	40	40

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai harga diri mahasiswa sebelum diberikan intervensi mentoring teman sebaya rata – rata sebesar 112, kemudian rata – rata setelah diberikan intervensi mentoring teman sebaya meningkat menjadi 118. Hal ini dapat disimpulkan jika harga diri mahasiswa setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan.

d. Perbedaan Rata – Rata Skor Pada Dimensi/Aspek Harga Diri

Tabel 4.4 merupakan tabel perbedaan rata – rata skor pada dimensi/aspek harga diri.

Tabel 4.4 P Perbedaan rata – rata skor pada dimensi/aspek harga diri.

Harga Diri/Aspek	Rata – Rata Skor Pre	Rata – Rata Skor Post	Min	Max
Aspek Kekuatan	2,5	2,65	1	4
Aspek Keberartian	2,7	2,9	1	4
Aspek Kebajikan	2,08	2,3	1	4
Aspek Kompetensi	2,4	2,5	1	4
Total	9,6	10,3	4	16

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, harga diri terdiri dari 4 aspek yaitu aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kebajikan, aspek kompetensi. Dilihat dari 4 aspek tersebut sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terjadi peningkatan skor pada masing – masing aspek tersebut, namun jika dibandingkan rata – rata skornya, skor tertinggi aspek harga diri ada pada aspek keberartian sebelum (2,7) dan sesudah intervensi menjadi (2,9). Sedangkan skor paling rendah didapat dari aspek kebajikan dengan skor sebelum (2,08) dan sesudah intervensi menjadi (2,3).

e. Pengaruh Mentoring Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Mahasiswa Keperawatan

Hasil analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan hasil *pre* dan *post test* intervensi mentoring teman sebaya terhadap harga diri mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Skor Rata – Rata Harga Diri <i>Pret Test</i>	Skor Rata – Rata Harga Diri <i>Post Test</i>	α	Z
Harga Diri	112	118	0,000	-3,844
Total	40	40		

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh mentoring teman sebaya terhadap harga diri mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari skor harga diri responden sebelum di beri intervensi (112) dan setelah diberikan intervensi (118). Terdapat peningkatan 6 poin pada skor harga diri mahasiswa.

B. PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Rata – Rata Harga Diri Sebelum dan Setelah Intervensi Mentoring Teman Sebaya

Dari hasil analisis data di atas didapatkan hasil *pre test* dan *post test* harga diri mahasiswa adalah 112 dan 118, skor ini masuk pada rentang kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2020) dimana sebagian besar responden (70,42%) memiliki harga diri dalam rentang sedang. Harga diri sedang berarti individu memiliki indikator harga diri yang sama dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, yakni : berani mengambil resiko, menghormati diri sendiri, menganggap diri berharga, dan selalu berfikir positif. Perbedaan individu harga diri tinggi dengan individu harga diri sedang terletak pada intensitasnya. Intensitas individu dengan harga diri tinggi terjadi setiap saat dan kapan saja individu dalam memandang dan menghadapi situasi, sedangkan individu dengan harga diri sedang muncul pada waktu tertentu saja, seperti pada saat situasi yang mendukungnya, dan ketika individu merasa nyaman dengan lingkungannya, namun porsinya lebih banyak jika dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah. Seperti contoh : individu dengan harga diri sedang terkadang merasa kurang yakin dalam menilai diri, membutuhkan validasi dari orang lain, dan individu akan menyampaikan pendapat jika ia merasa keadaan mendukung dan ia merasa unggul dalam hal itu. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan diri, kurang yakin dalam menilai pribadinya, dan tergantung penerimaan lingkungan dimana ia berada. (Coopersmith ; Bakrie, 2021). Lingkungan yang dimaksud bisa saja lingkungan pertemanan atau lingkungan sosial yang mempengaruhi individu.

Harga diri responden mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang ditemui di lokasi penelitian, faktor tersebut meliputi lokasi penelitian atau prodi keperawatan Unjaya memiliki lingkup pertemanan yang positif. Lingkungan pertemanan positif yang ditemui di prodi keperawatan Unjaya memberikan dampak harga diri yang dimiliki

mahasiswa semakin positif, karena lingkungan pertemanan yang saling mendukung, mengapresiasi, dan menyemangati itu membuat harga diri seorang individu menjadi meningkat. Saat individu mendapatkan apresiasi yang positif dan dukungan dari lingkungannya, individu tersebut akan menjadi percaya diri, menjadi lebih semangat, mendorong motivasi untuk berkembang, dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional (Nabila, 2023). Mahasiswa dengan harga diri sedang akan lebih berani mengambil risiko. Hal tersebut karena ia memiliki prediksi yang baik tentang sesuatu yang akan mereka lakukan, jadi mereka mengetahui waktunya mengambil kesempatan atau menghindari situasi yang merugikan seperti (berteman dengan orang yang *toxic*). Mahasiswa dengan harga diri yang sedang juga memiliki karakteristik positif yang cukup banyak seperti kuat dan mampu mengatasi perubahan dan tantangan hidup, dapat menetapkan tujuan, bebas untuk berkreaitivitas, dan selalu memiliki sikap positif pada kehidupannya. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki harga diri rendah ia memiliki citra diri yang negatif terhadap diri sendiri yang mengakibatkan ia akan kesulitan untuk bangkit dari masalah (Hidayat, 2020).

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan hasil bahwa rata – rata skor harga diri pada responden laki – laki adalah lebih tinggi (116) dibandingkan responden perempuan (114). Hal ini sejalan dengan penelitian Arsandaux (2023) yang menjelaskan bahwa rata – rata skor harga diri pada perempuan adalah 27,6 sedangkan pada laki – laki adalah 30,3. Kondisi harga diri pada perempuan relatif rendah, faktor yang berkontribusi adalah biologis, kognitif, sosial, dan emosional perubahan tersebut yang menyebabkan gejala emosional yang menyebabkan kesenjangan antara keinginan dan kemampuan. Kemudian karena pandangan gender tradisional (pola asuh patriarki) yang menganggap jika posisi perempuan lebih rendah di bawah laki – laki, selain itu, perempuan lebih sensitif secara emosional dalam menanggapi sesuatu, seperti masalah citra tubuh dan dukungan lingkungan. Berbeda dengan anak laki – laki, biasanya lebih diunggulkan dan

dibanggakan sehingga mereka merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dan yang menyebabkan harga diri tinggi (Agam, 2015). Selain itu Menurut Ancok dkk (dalam Putri, 2022) perempuan merasa harga dirinya rendah dibanding laki – laki karena perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi. Hal ini berbeda dengan Gezu (2020) bahwa perempuan memiliki skor harga diri lebih tinggi (33,67) dibandingkan laki – laki (27,47). Faktor determinan harga diri mahasiswa adalah jenis kelamin, tempat tinggal, dan IPK, semakin tinggi IPK, maka semakin tinggi juga harga diri mahasiswa.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAHYAN
YOGYAKARTA

2. Pengaruh Mentoring Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh mentoring teman sebaya terhadap harga diri mahasiswa yang dibuktikan dengan hasil *p value* $0,000 < 0,05$ dan nilai rata – rata *pre test* dan *post test* dari 112 ke 118, yang artinya ada peningkatan harga diri mahasiswa sebanyak 6 poin. Mentoring teman sebaya dilakukan dengan pemberian materi mentoring tentang *self love*, *self afirmasi*, *time management*, dan *problem solving*. Materi tersebut merupakan hal yang mendukung dan meningkatkan harga diri responden. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Azahrah et al. (2022) bahwa *self love* merupakan bagian penting harga diri dan kepercayaan diri, sehingga dapat mengurangi risiko siswa terkena masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan perfeksionisme. Selain itu juga dapat meningkatkan optimisme dan membantu mengurangi stress, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian Darmawati (2018) menjelaskan bahwa *self afirmasi* dapat meningkatkan kepercayaan diri, hal ini menjadi aspek penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri. Hal berbeda didapatkan dalam penelitian Veen (2021) yang menemukan bahwa responden dalam kelompok eksperimen menggunakan afirmasi positif secara signifikan lebih banyak daripada peserta dalam kelompok kontrol tetapi harga diri mereka tidak lebih tinggi secara signifikan setelah menggunakan afirmasi positif.

Selain materi *sel love*, pemberian materi *time management* ini juga berdampak pada harga diri mahasiswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian Eid (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *time management* dengan harga diri mahasiswa keperawatan dengan nilai *p value* $0,002$. Orang dengan keterampilan manajemen waktu yang buruk merasa sulit untuk mengimbangi beban kerja mereka, terlepas dari seberapa banyak usaha yang mereka lakukan. Kemudian mahasiswa yang memiliki *problem solving* yang baik akan memiliki kecenderungan harga diri yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki *problem solving* yang buruk.

Sejalan dengan penelitian Helmy (2018) mengungkapkan bahwa (48,1%) mahasiswa yang memiliki *problem solving* yang memuaskan, memiliki harga diri yang tinggi. Ada korelasi positif yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah, juga ada korelasi positif yang signifikan secara statistik antara harga diri mahasiswa keperawatan dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Karena konten mentoring teman sebaya yang terdiri dari *self love*, *time management*, dan *problem solving* yang sudah terbukti secara statistik meningkatkan harga diri. Selain mendapatkan materi diatas, pengisian *worksheet* pada modul membuat responden tau bagaimana cara penerapan konten yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari – hari. Isi *worksheet* tersebut meliputi :

- a. *Self love* dan *self afirmasi* : bagaimana cara melihat kelebihan diri sendiri, hal yang disyukuri dalam hidup, pencapaian yang telah dilakukan, afirmasi diri yang positif, dan cara melepaskan emosi dalam diri.
- b. *Time management* : menetapkan tujuan jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, tabel prioritas kegiatan, dan membuat jadwal kegiatan / *time log* yang baik dan benar.
- c. *Problem solving* : menganalisa masalah, mengidentifikasi penyebab masalah, membuat daftar alternative solusi, dan memperhitungkan kekurangan dan kelebihan solusi yang sudah diambil.

Metode mentoring teman sebaya dimana dibeberapa penelitian terbukti mampu meningkatkan harga diri, karena mentor dengan jarak usia yang tidak terlalu jauh akan lebih mudah dipahami oleh mentee, sehingga mudah membina hubungan saling percaya, kemudian untuk masalah yang dihadapi kemungkinan hampir sama, hal ini yang menjadi kelebihan mentoring teman sebaya (Collings,2014). Selain jarak usia, intensitas proses mentoring yang lebih sering berkomunikasi / bertemu dengan mentee melalui diskusi dan mengerjakan *worksheet* Bersama setelah penyampaian materi, memberikan manfaat emosional yaitu dapat mengurangi kecemasan

dan perasaan terisolasi sehingga dapat meningkatkan rasa persaudaraan dengan teman – teman yang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan Marino (2020) bahwa terdapat peningkatan skor harga diri mahasiswa sebesar 0,7 antara sebelum dan setelah pemberian intervensi mentoring teman sebaya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Collings (2014) bahwa skor harga diri mahasiswa meningkat sebesar 0.55 antara sebelum dan setelah mentoring teman sebaya. Taha (2015) juga mendapatkan hasil yang serupa bahwa kegiatan mentoring secara signifikan (P value 0.003) meningkatkan harga diri mahasiswa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa harga diri mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani berdasarkan pembagian aspek yaitu ada (aspek kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi) didapatkan hasil bahwa, rata – rata tertinggi harga diri mahasiswa ada pada aspek keberartian dengan rata – rata nilai sebesar 2,9. Hal ini menunjukkan jika intervensi mentoring teman sebaya efektif untuk meningkatkan harga diri mahasiswa pada aspek keberartian. Dalam aspek keberartian (*significance*) yaitu individu memperoleh penerimaan, kepedulian, dan afeksi dari diri sendiri, orang tua, maupun orang lain (Utari, 2019).

Mahasiswa Unjaya memiliki lingkungan pertemanan yang positif, yang mampu menciptakan kepedulian antar mahasiswa yang mempengaruhi harga diri yang baik. Dalam aspek ini responden mendapatkan materi bagaimana cara mencintai diri sendiri (*self love*) dan (*self afirmastion*). Didalam materi tersebut responden diajarkan bagaimana cara mengenali diri sendiri, menerima diri sendiri dan keberhargaan diri, *self improvement* dan *self worth*, dan *self care*, untuk metode yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kebiasaan yang positif yaitu awal langkah untuk mencintai diri sendiri dengan memperbaiki kebiasaan sehari – hari, memenuhi tangki cinta dalam diri sendiri, memprioritaskan diri, menerima diri sendiri seutuhnya, kemudian setelah diberikan materi mentee juga mendapat *worksheet* untuk dikerjakan individu, tujuannya adalah membantu mentee dalam menerapkan materi dengan kehidupan sehari – hari. Sedangkan untuk aspek

harga diri mahasiswa Unjaya yang paling rendah adalah aspek kebajikan dengan rata – rata nilai sebesar 2,3 yang menunjukkan secara umum mahasiswa Unjaya memiliki kepatuhan pada standart aturan, moral, dan etika dalam tingkat rendah.

Kehadiran responden dalam setiap kegiatan mentoring mempengaruhi skor harga diri yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat kehadiran dalam kegiatan mentoring akan meningkatkan harga diri mahasiswa. Dalam penelitian ini, 100% responden mengikuti seluruh kegiatan mentoring yang sudah diprogramkan. Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada mentor untuk melaksanakan program mentoring. Marino (2020) menjelaskan bahwa mentor yang dapat membina *trust* dengan mentee serta keterlibatan keluarga dalam kegiatan mentoring adalah faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan harga diri mahasiswa. Kegiatan mentor sebaya akan menjadi sarana untuk menumbuhkan sosialisasi dan mendapatkan dukungan akibat hilangnya teman/lingkungan sosial di sekolah sebelumnya.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dalam sikap menerima, menolak, percaya terhadap kemampuan, keberartian, dan kesuksesan, dalam evaluasi tersebut diharapkan individu dapat menghargai diri yang melibatkan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Individu dengan harga diri sedang mempunyai ciri – ciri dan cara bertindak yang cenderung sama dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, bedanya terletak pada intensitas keyakinan individu itu sendiri (Coopersmith, 1967; Bakrie, 2021). Sedangkan individu dengan tingkat harga diri sedang memiliki banyak pernyataan dalam diri terkait sesuatu yang positif yang berimbang dalam menilai kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi (Bakrie, 2021).

Program mentoring secara signifikan dapat meningkatkan harga diri mahasiswa karena berbagai kelebihan yang dimiliki program tersebut : keterlibatan mentor, keterlibatan keluarga dan sekolah, dan eksplorasi komunitas. Mentor akan mendedikasikan banyak waktu dan energi untuk

memahami kebutuhan spesifik dan sumber daya dari mentee mereka dengan demikian memilih kegiatan Bersama sangat efektif dalam meningkatkan harga diri mentee. Mentor yang fleksibel dan mudah ditemui oleh mentee, mereka dapat memantau kemajuan mentee, memberikan umpan balik positif, merencanakan aktivitas masa depan sesuai dengan sikap dan minat mentee. Dengan cara ini, mentee dapat merasakan diri mereka lebih kompeten, sehingga meningkatkan harga diri mereka (Marino, 2020). Penelitian Wasak & Rosari (2019) juga menjelaskan bahwa kegiatan mentoring teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pembatasan – pembatasan dengan tujuan agar proses penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ada kendala dan kekurangan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya yaitu :

1. Dikarenakan padatnya jadwal perkuliahan, peneliti sedikit kesulitan dalam mencari responden, hasilnya peneliti menggunakan kuota sampling untuk responden suka rela yang mempunyai syarat yang sudah ditetapkan.
2. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mentor pada saat intervensi mentoring teman sebaya sehingga mentee (responden) kurang maksimal dalam penerimaan materi yang di sampaikan.